

Pengaruh Volume Uang Elektronik, Suku Bunga Kredit Konsumsi dan Nilai Tukar Terhadap Inflasi di Indonesia

Deska Rahmadani^{1*}, Rian Hilmawan²

^{1,2}Universitas Mulawarman, Jl. Kuaro, Gn. Kelua, Kec.Samarinda Ulu Samarinda, Kalimantan Timur
Email: deskarah123@gmail.com^{1*}

Abstrak

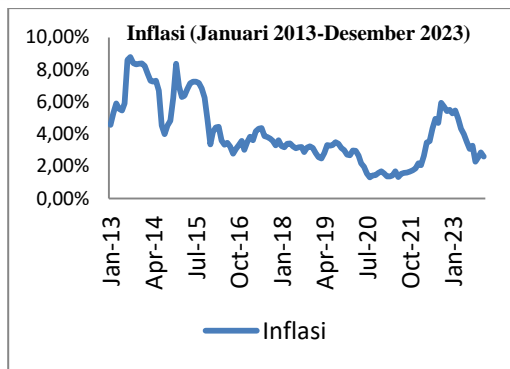
Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh volume uang elektronik, suku bunga kredit konsumsi serta nilai tukar dalam jangka panjang maupun jangka pendek terhadap inflasi di Indonesia. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini Error Correction Model (ECM) yang diolah menggunakan aplikasi Eviews 12. Data penelitian bersumber dari Bank Indonesia dan Badan Pusat Statistik dengan menggunakan data Time Series pada periode Januari 2013-Desember 2023. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada jangka panjang variabel volume uang elektronik memiliki pengaruh yang negatif dan tidak signifikan terhadap inflasi di Indonesia, variabel suku bunga kredit konsumsi memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia serta pada variabel nilai tukar memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia, sedangkan dalam jangka pendek variabel volume uang elektronik memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia, variabel suku bunga kredit konsumsi memiliki pengaruh yang positif dan tidak signifikan terhadap inflasi di Indonesia, kemudian pada variabel nilai tukar memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Secara simultan variabel volume uang elektronik, variabel suku bunga kredit konsumsi serta variabel nilai tukar secara bersama-sama mempengaruhi variabel Inflasi di Indonesia.

Keyword: Inflasi, Kredit konsumsi, Nilai tukar, Suku bunga, Volume uang elektronik

PENDAHULUAN

Inflasi yaitu kenaikan harga barang serta jasa secara umum yang terjadi terus-menerus dalam jangka waktu tertentu. Terdapat beberapa faktor penyebab inflasi salah satunya dikarenakan permintaan barang yang tinggi di masyarakat dan jumlah uang yang beredar (JUB). Jika, jumlah uang beredar (JUB) tinggi di masyarakat akan menyebabkan permintaan barang yang tinggi. Sehingga, hal tersebut dapat menyebabkan inflasi dan dalam jangka panjang akan sangat berdampak pada perekonomian suatu negara. Selain itu, hal ini akan menyebabkan turunnya kepercayaan masyarakat pada mata uang (Puspita et al., 2023).

Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat inflasi yang terjadi pada tahun 2013 mencapai 8,38 %. Pada bulan desember inflasi mencapai 0,55 % inflasi ini dipicu oleh kenaikan harga bahan makanan mencapai 0,2 %, salah satu penyebab kenaikan harga pangan yaitu mendekati tahun baru dan natal. Inflasi terus terjadi sejak awal bulan maret, penyebab lainnya dikarenakan kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM) bersubsidi. Peningkatan inflasi tidak terkendali hingga bulan September 2013. Berikut grafik perkembangan inflasi pada periode Januari 2013 sampai dengan Desember 2023.



Gambar 1. Perkembangan inflasi

Pada Negara maju contohnya Negara Singapura tingkat inflasi menjadi cenderung stabil dikarenakan penggunaan *E-Money*, dengan kemudahan yang diberikan oleh sistem pembayaran non-tunai ini dapat meningkatkan likuiditas uang dan berpengaruh pada perekonomian. Di Negara Indonesia Inflasi cenderung kurang stabil, sehingga menyebabkan kurang meratanya penggunaan uang tunai dan uang elektronik (Zunaitin *et al.*, 2017)

E-Money bersifat *Multi-Purposed* artinya *E-Money* digunakan untuk berbagai jenis pembayaran. Terdapat 2 cara dalam mengukur Perkembangan *E-money* yaitu melalui nilai dan volume transaksi Uang Elektronik, nilai uang elektronik adalah nilai yang disimpan dalam media elektronik dalam bentuk *Server* maupun *Chip* sedangkan volume uang elektronik yaitu jumlah transaksi pembelian menggunakan media elektronik seperti *Server* maupun *Chip*. Perkembangan penggunaan *E-Money* dapat dilihat berdasarkan nilai dan volume uang elektronik tersebut. Volume uang elektronik semakin meningkat dari tahun ke tahun, semakin meningkatnya penggunaan uang elektronik maka jumlah uang tunai yang

beredar di masyarakat semakin berkurang sehingga dapat berdampak pada inflasi. Perkembangan volume uang elektronik di Indonesia periode Januari 2013 sampai dengan Desember 2023. Kondisi ini mengindikasikan bahwa seiring dengan pemahaman masyarakat terhadap uang elektronik maka jumlah transaksi pembelian menggunakan uang elektronik meningkat (Usman, 2017)

Peningkatan penggunaan uang elektronik dapat menyebabkan penurunan inflasi, penggunaan uang elektronik memberikan efek substitusi dan hal ini dapat mengakibatkan menurunnya permintaan uang kartal dan meningkatnya M1 dan M2 sehingga akan mempengaruhi peningkatan harga, disebabkan oleh kemudahan yang disajikan oleh sistem pembayaran ini sehingga masyarakat akan menambah konsumsinya membeli barang dan jasa (Yuwono, 2017). Menurut (Zunaitin *et al.*, 2017) *E-Money* tidak memiliki pengaruh terhadap inflasi disebabkan transaksi pembayaran menggunakan uang elektronik belum dikenal masyarakat Indonesia secara luas. Sehingga, penggunaan uang elektronik kurang maksimal dibandingkan dengan penggunaan uang tunai. Selain itu, *E-Money* tidak mempengaruhi inflasi secara langsung. Pada penelitian (Wijaya & Juliannisa, 2023) menyatakan bahwa uang elektronik tidak memiliki hubungan terhadap inflasi di Indonesia karena penggunaan uang elektronik belum di adaptasi secara meluas di Indonesia.

Selain penggunaan uang elektronik, Suku Bunga kredit merupakan salah satu

faktor yang dapat menyebabkan inflasi. Suku bunga yaitu nilai, jumlah dan keuntungan yang diterima seorang investor melalui penggunaan dana investasi berdasarkan perhitungan nilai ekonomisnya selama jangka waktu tertentu. Suku bunga merupakan salah satu cara yang digunakan oleh Bank Indonesia (BI) untuk menurunkan inflasi, dengan cara menaikkan suku bunga pada saat inflasi tinggi, ketika bank sentral menurunkan suku bunga menyebabkan suku bunga kredit perbankan meningkat dari perusahaan maupun rumah tangga, sehingga menyebabkan biaya modal semakin rendah dan mendorong perusahaan untuk menambah investasinya, kredit Perbankan memiliki peran pada ekonomi nasional suatu Negara. Ketersediaan kredit memudahkan rumah tangga untuk meningkatkan konsumsinya dan memungkinkan dunia usaha melakukan investasi yang tidak mungkin dilakukan dengan sumber daya mereka sendiri (Rizkin & Rizki, 2017).

Apabila perekonomian sedang mengalami kelesuan, maka kebijakan yang dilakukan oleh Bank Indonesia salah satunya melalui kebijakan moneter yaitu menurunkan suku bunga untuk mendorong perekonomian penurunan suku bunga *BI Rate* akan menurunkan suku bunga kredit sehingga akan menyebabkan permintaan terhadap kredit dari Perusahaan dan rumah tangga meningkat. Menurut (Rizkin & Rizki, 2017) peningkatan pada kredit konsumsi yang tidak terawasi dikhawatirkan dapat mengganggu stabilitas keuangan di Indonesia. Menurut (Polihu et al., 2023) suku bunga kredit konsumsi dapat

mempengaruhi inflasi, Ketika Terjadinya inflasi, masyarakat akan mempertimbangkan keputusannya dalam melakukan kredit konsumsi disebabkan oleh besarnya bunga yang harus dibayar saat terjadi inflasi. Menurut penelitian (Fitriyani et al., 2023) suku bunga kredit konsumsi memiliki dampak pada inflasi di Indonesia, pada teori klasik menjelaskan peningkatan suku bunga akan menurunkan permintaan *Loanable Funds*. Sehingga, dalam jangka panjang akan menurunkan pertumbuhan kuantitas uang dan selanjutnya akan menurunkan tingkat harga.

Selain volume uang elektronik dan suku bunga kredit konsumsi, nilai tukar terhadap Dollar AS menjadi salah satu pemicu inflasi di Indonesia. Nilai tukar adalah perbandingan harga mata uang suatu Negara dengan harga mata uang Negara lain dan ditentukan oleh kekuatan penawaran dan permintaan yang terjadi di pasar (Pasar Valuta Asing). Tingginya inflasi di suatu Negara menaikkan harga-harga barang. Sehingga, minat masyarakat untuk membeli barang-barang di dalam negeri menurun. Masyarakat menganggap produk buatan luar negeri lebih murah. Jika hal ini terjadi secara terus menerus, maka akan mendorong impor lebih banyak. Ketika mata uang Rupiah mengalami depresiasi artinya mata uang Rupiah melemah yang mengakibatkan ketidakmampuan Rupiah dalam membeli banyaknya mata uang asing (Zalogo, 2017).

Nilai tukar yang terlalu tinggi dapat menyebabkan inflasi, apabila sektor produksi tidak berjalan dengan baik. Menurut (Darmawan, 2020) nilai tukar nilai tukar

mempengaruhi inflasi di Indonesia karena kenaikan output dapat memperkecil laju inflasi, bertambahnya barang di dalam negeri akan menurunkan harga. Menurut penelitian (Maulana et al., 2020) nilai tukar dapat mempengaruhi inflasi, Ketika nilai tukar rupiah mengalami depresiasi harga barang impor akan naik yang menyebabkan biaya bahan baku impor juga ikut naik, penelitian ini sejalan dengan penelitian (Rumondor et al., 2021) menyatakan bahwa nilai tukar Rupiah mempengaruhi inflasi di Indonesia.

METODE

Dalam penelitian ini semua menggunakan data sekunder kuantitatif bulanan pada periode Januari 2013-Juni 2023. Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode observasi non partisipan dan data berbentuk *Time Series* yang bersumber dari Bank Indonesia (BI) dan Badan Pusat Statistik (BPS). Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis *Error Correction Model* yang diolah menggunakan software *Eviews 12*. Langkah pertama menghitung residu persamaan regresi sebagai berikut:

$$INF_t = \beta_0 + \beta_1 VUE_t + \beta_2$$

$$SBK.Konsumsi_t + \beta_3 \text{ Nilai Tukar}_t + \epsilon_t$$

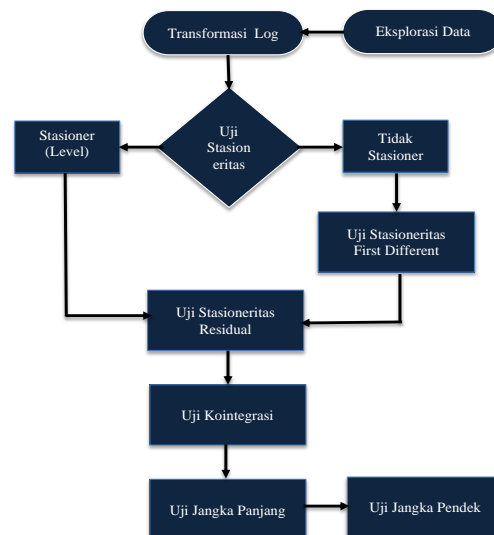
Langkah diatas merupakan cara menghitung hubungan jangka panjang. Selanjutnya, pada langkah kedua, analisis regresi dilakukan dengan cara memasukan residual dari langkah pertama. Jika model diformulasikan dalam bentuk ECM persamaannya adalah sebagai berikut:

$$\Delta INF_t = \beta_0 + \beta_1 \Delta VUE_t + \beta_2 \Delta SBK.Konsumsi_t + \beta_3 \Delta \text{Nilai Tukar}_t + \beta_4 \epsilon_{t-1} + v_t$$

Keterangan :

- ΔINF = $INF_t - INF_{t-1}$
- ΔVUE = $VUE_t - VUE_{t-1}$
- $\Delta SBK.$ = $SBK.Konsumsi_t - K.Konsumsi_{t-1}$
- Konsumsi
- $\Delta \text{Nilai Tukar}$ = $\text{Nilai Tukar}_t - \text{Nilai Tukar}_{t-1}$
- β_0 = Konstanta
- $\beta_1 \beta_2 \beta_3 \beta_4$ = Koefisien
- t = Periode Penelitian
- ϵ = *Standard Error*
- v_t = *Error* pada persamaan jangka pendek

Model di atas digunakan untuk menghitung korelasi jangka pendek yang menunjukkan sejauh mana perubahan variabel independen menyesuaikan sepenuhnya variabel dependen. Berdasarkan uraian di atas berikut tahapan dalam pengujian ECM dengan *flowchart* sebagai berikut:



Gambar 2. Tahapan uji *error correction model*

Tahapan pengujian ECM diatas merupakan cara untuk menentukan hasil dari jangka pendek dan jangka Panjang pada variabel penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Korelasi Pearson

Korelasi *Pearson* merupakan analisis untuk mengukur keeratan hubungan linier antara dua variabel yang memiliki data terdistribusi normal. Kemudian, dilakukan pengujian korelasi *Pearson* pada penelitian ini dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil uji korelasi pearson

Correlation Probability	X1 V UAN...	X2 SBK K...	X3 KURS	Y INFLASI
X1_V_UANG_ELE...	1.000000 -----			
X2_SBK_KONSU...	-0.891400 0.0000	1.000000 -----		
X3_KURS	0.856477 0.0000	-0.808286 0.0000	1.000000 -----	
Y_INFLASI	-0.535590 0.0000	0.507434 0.0000	-0.441761 0.0000	1.000000 -----

Hasil Pengujian korelasi Pearson menunjukkan bahwa Variabel X1 (volume uang elektronik) memiliki Nilai *P-Value* sebesar 0.00 ($<0,05$) maka dapat disimpulkan variabel X1 (volume uang elektronik) memiliki hubungan yang signifikan terhadap variabel Y (Inflasi). Nilai *correlation* yang diperoleh bernilai negatif sebesar (-0,535) serta korelasi antara variabel volume uang elektronik dan inflasi yaitu cukup/sedang. Variabel X2 (suku bunga kredit konsumsi) memiliki memiliki Nilai *P-Value* sebesar 0.00 ($<0,05$) maka dapat disimpulkan variabel X2 (suku bunga kredit konsumsi) memiliki hubungan yang signifikan terhadap variabel Y (Inflasi). Nilai *correlation* yang diperoleh bernilai negatif sebesar (-0,507) serta korelasi antara suku bunga kredit konsumsi dan inflasi yaitu cukup/sedang. Variabel X3 (nilai tukar) memiliki memiliki Nilai *P-Value* sebesar 0.00 ($<0,05$) maka dapat disimpulkan variabel X3 (nilai tukar)

memiliki hubungan yang signifikan terhadap variabel Y (Inflasi). Nilai *correlation* yang diperoleh bernilai negatif sebesar (-0,441) serta korelasi antara nilai tukar dan inflasi yaitu cukup/sedang.

Analisis Jangka Panjang

1. Uji Stasioneritas Variabel

Uji Stasioneritas data dilakukan guna melihat apakah suatu variabel memiliki akar Unit (Stasioner).

Tabel 2. Uji stasioneritas variabel

Variabel	Level		1 st Different	
	Prob	Kesimpulan	Prob	Kesimpulan
Inflasi	0,2647	Tidak Stasioner	0,0000	Stasioner
V.Uang Elektronik	0,7315	Tidak Stasioner	0,0000	Stasioner
SBK.Konsumsi	0,9508	Tidak Stasioner	0,0000	Stasioner
Nilai Tukar	0,0426	Stasioner	0,0000	Stasioner

Hasil pengujian Unit *Root Test* (Stasioneritas) menunjukkan bahwa hanya variabel nilai tukar menunjukkan hasil yang stasioner pada tingkat *Level* dengan prob variabel inflasi $0,0426 < 0,05$. Sehingga, dapat dilanjutkan dengan menguji Stasioneritas pada tingkat 1st Difference, sampai variabel stasioner pada tingkat yang sama. Setelah dilakukan pengujian menunjukkan bahwa seluruh variabel stasioner pada tingkat 1st Difference dengan prob $< 0,05$.

2. Stasioneritas Residual

Variabel terkointegrasi apabila residual model regresi stasioner. Dalam penelitian ini dilakukan uji *Augmented Dicky-Fuller* (ADF) untuk mengetahui nilai residual telah stasioner.

Tabel 3. Hasil uji *Augmented Dicky-Fuller*

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-10.14220	0.0000
Test critical values:		
1% level	-3.482879	
5% level	-2.884477	
10% level	-2.579080	

Uji *Augmented Dicky-Fuller* (ADF) menunjukkan bahwa residual dari persamaan jangka panjang stasioner pada tingkat 1st *Different* dan memenuhi kriteria model, karena mempunyai hubungan jangka panjang dengan nilai probabilitas $0,0000 < \alpha = 5\%$.

3. Uji Kointegrasi

Penelitian ini menggunakan *Johansen Cointegration Test* untuk mengetahui kointegrasi dalam model, berikut hasil uji kointegrasi.

Tabel 4. Hasil uji kointegrasi

Unrestricted Cointegration Rank Test (Trace)				
Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Trace Statistic	0.05 Critical Value	Prob.**
None *	0.323850	75.09246	47.85613	0.0000
At most 1	0.106854	25.78364	29.79707	0.1353
At most 2	0.081877	11.54504	15.49471	0.1801
At most 3	0.006184	0.781600	3.841465	0.3767

Trace test indicates 1 cointegrating eqn(s) at the 0.05 level
 * denotes rejection of the hypothesis at the 0.05 level
 **MacKinnon-Haug-Michelis (1999) p-values

Unrestricted Cointegration Rank Test (Maximum Eigenvalue)				
Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Max-Eigen Statistic	0.05 Critical Value	Prob.**
None *	0.323850	49.30882	27.58434	0.0000
At most 1	0.106854	14.23860	21.13162	0.3458
At most 2	0.081877	10.76344	14.26460	0.1665
At most 3	0.006184	0.781600	3.841465	0.3767

Max-eigenvalue test indicates 1 cointegrating eqn(s) at the 0.05 level
 * denotes rejection of the hypothesis at the 0.05 level
 **MacKinnon-Haug-Michelis (1999) p-values

Pada hasil Pengujian diatas menunjukkan bahwa nilai *Rank Test (Trace)* terdapat 1 nilai *Trace Statistic* yang lebih besar dari pada nilai *Critical Value* serta terdapat 1 nilai *Rank Test (Max-eigenvalue)* yang lebih besar dari *Critical Value* dan pada nilai *Rank Test (Trace)* serta nilai *Rank Test (Max-eigenvalue)* terkointegrasi pada tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$. Sehingga, disimpulkan bahwa data tersebut mempunyai hubungan jangka panjang.

Analisis Jangka Pendek dan Jangka Panjang ECM

Pengujian jangka pendek dengan melakukan estimasi menggunakan regresi OLS, sebagai berikut :

Tabel 5. Uji jangka pendek dan jangka panjang ECM

Variabel	Uji jangka Panjang		Uji Jangka Pendek	
	Koefisien	Prob	Koefisien	Prob
X1 (V. Uang Elektronik)	-0,19538	0,2221	0,009785	0,8195
X2 (SBK. Konsumsi)	0,312916	0,0533	0,004845	0,9749
X3 (Nilai Tukar	-4,84264	0,0162	4,082821	0,0355
ECT	-		-0,08845	0,0065

Pada jangka panjang variabel volume uang elektronik pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap inflasi dengan nilai koefisien sebesar $-0,195380$ dengan probabilitasnya sebesar $0,2221 > 0,05$ artinya variabel volume uang elektronik memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap inflasi di Indonesia Periode Januari 2013 sampai dengan Desember 2023. Pada variabel suku bunga kredit konsumsi memiliki nilai koefisien sebesar $0,312916$ dengan probabilitasnya sebesar $0,0533 = 0,05$ artinya suku bunga kredit konsumsi berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia dan pada variabel nilai tukar berpengaruh negatif serta signifikan terhadap inflasi dengan nilai koefisien sebesar $-4,842640$ dengan probabilitasnya sebesar $0,0162 < 0,05$ artinya variabel nilai tukar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia.

Pada jangka pendek pada variabel volume uang elektronik menunjukkan nilai koefisien sebesar $0,009785$ dengan probabilitas $0,8195 > 0,05$ artinya variabel volume uang elektronik mempunyai

pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap inflasi di Indonesia, variabel suku bunga kredit konsumsi menunjukkan nilai koefisien sebesar 0,004845 dengan probabilitas sebesar $0,9749 > 0,05$ yang artinya variabel suku bunga kredit konsumsi memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap inflasi di Indonesia dan pada variabel nilai tukar memiliki nilai koefisien sebesar 4,082821 dengan probabilitas sebesar $0,0355 < 0,05$ artinya variabel nilai tukar mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Koefisien ECT pada jangka pendek menunjukkan nilai sebesar -0,088454 dengan probabilitas 0,0065 yang artinya model ECM yang digunakan sudah valid karena ECT koefisien ECT bernilai negatif dan koefisien ECT menunjukkan nilai sebesar 0,088454, yang berarti sebesar 8,84% dari perbedaan pengaruh jangka pendek ke jangka panjang akan terkoreksi selama durasi 1 bulan, sedangkan 91,16 % terkoreksi pada bulan-bulan berikutnya.

Uji Asumsi Klasik

Tabel 6. Uji asumsi klasik

Uji Autokorelasi		Uji Multikolinearitas		
Nilai Durbin Watson	Keterangan	Variabel	VIF	Keterangan
0,181983	Autokorelasi Positif	V.Uang Elektronik	4,258454	Terbebas multikolinearitas
Metode Cochrane-Orcutt		Sbk. Konsumsi	2,898641	Terbebas multikolinearitas
Nilai Durbin Watson	Keterangan	Nilai Tukar	2,55608	Terbebas multikolinearitas
1,917155	Terbebas autokorelasi			

Berdasarkan tabel diatas, dilakukannya pengujian autokorelasi Durbin Watson diperoleh nilai dari Durbin Watson adalah 0.18289. Hasil ini mengacu kepada kriteria Durbin Watson $0,1819 < 1,7610$ artinya terdapat autokorelasi positif. Kemudian, dilakukan penyembuhan dengan metode

Cochrane-Orcutt, setelah dilakukan pengujian nilai durbin watson menjadi $1,7610 < 1,9171 < 2,2390$ artinya autokorelasi dikatakan terbebas dari masalah autokorelasi. Kemudian, dilakukan pengujian multikolinearitas pada masing-masing variabel menunjukkan bahwa nilai VIF > 10 . Sehingga, dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel tidak terdapat masalah Multikolinearitas.

Uji Hipotesis

1. Uji T

Uji T atau uji parsial pada penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh pada tiap variabel independen secara individual terhadap variabel dependen. Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh $df = (n-k-1) = (130-3-1) = 126$. Dimana nilai t-tabel adalah 1,979. Berdasarkan hasil estimasi jangka panjang dan jangka pendek. Maka didapatkan kesimpulan uji T (parsial) yaitu pada jangka panjang variabel volume uang elektronik dan nilai tukar dalam jangka panjang negatif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia sedangkan suku bunga kredit konsumsi memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Pada uji parsial jangka pendek disimpulkan bahwa variabel volume uang elektronik dan suku bunga kredit konsumsi memiliki pengaruh yang positif namun tidak signifikan terhadap inflasi di Indonesia sedangkan nilai tukar memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia.

2. Uji F

Uji F atau uji simultan pada penelitian ini dilakukan untuk mengetahui semua

pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Dasar pengambilan keputusan uji F berdasarkan nilai F-hitung dan F-tabel. Diketahui $n = 130$ dan $K=4$, dengan rumus $= (k:n-k) = (4,130-4) = (4,126) = 2,44$. Maka, diperoleh F-tabel (2,44). Berdasarkan hasil analisis jangka panjang Probabilitas F-hitung sebesar $(26,14) > 2,44$ dan signifikansi pada $\alpha = 5\%$. Variabel volume uang elektronik, suku bunga kredit konsumsi dan nilai tukar secara bersama-sama memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel inflasi.

Pengaruh volume uang elektronik terhadap inflasi di Indonesia

Hasil analisis jangka panjang yang dilakukan pada variabel volume uang elektronik memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap inflasi di Indonesia sedangkan dalam jangka pendek volume uang elektronik memiliki hubungan positif tidak signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Sehingga, hal ini bertentangan dengan teori kuantitas uang Irving Fisher, dalam teori ini menjelaskan tentang hubungan antara peredaran uang dan inflasi, secara ekonomi inflasi karena tingginya jumlah uang beredar. Sehingga, saat uang beredar bertambah lebih cepat dibandingkan dengan persediaan barang yang ada di pasar, hal ini akan menyebabkan harga barang meningkat. Jika penggunaan uang elektronik meningkat, maka jumlah uang tunai beredar akan berkurang. Uang Elektronik hanya meningkatkan kecepatan peredaran uang, sedangkan inflasi lebih dipengaruhi oleh kenaikan atau penurunan JUB. Hasil

penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Angelica Putri Wijaya dan Indri Arrafi Juliannisa (2023) dengan judul “Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Pembayaran Non Tunai dan BI Rate Terhadap Inflasi di Indonesia”, hasil penelitian menunjukkan bahwa uang elektronik baik dalam jangka panjang dan jangka pendek tidak berpengaruh terhadap inflasi di Indonesia (Wijaya & Juliannisa, 2023).

Pengaruh suku bunga kredit konsumsi terhadap inflasi di Indonesia

Hasil analisis ECM pada penelitian ini menunjukkan bahwa suku bunga kredit konsumsi berdampak pada inflasi di Indonesia. Oleh karena itu, hal ini konsisten dengan teori kuantitas uang Irving Fisher. Pada teori kuantitas uang yang dikemukakan oleh Irving Fisher saat jumlah uang beredar dimasyarakat meningkat dan harga-harga naik, daya beli masyarakat akan menurun serta permintaan kredit menurun. Selain itu jika bank sentral menerapkan kebijakan moneter menaikkan suku bunga maka akan berdampak pada suku bunga kredit menjadi macet karena suku bunga yang tinggi membuat pinjaman menjadi lebih mahal bagi nasabah. Ketika, inflasi mengalami kenaikan, maka kredit konsumsi akan turun dan ketika inflasi menurun, kredit konsumsi mengalami peningkatan. Hasil penelitian sejalan dengan penelitian dari Mery Eltani (2022) dengan judul “Pengaruh Suku Bunga Kredit, Inflasi dan Nilai Tukar terhadap Jenis Penyaluran Kredit” dengan metode yang digunakan Regresi Linear Berganda hasil dari penelitian

menunjukkan terdapat pengaruh inflasi terhadap variabel suku bunga kredit konsumsi, inflasi merupakan hal yang harus diperhatikan oleh Perbankan dalam penyaluran kredit salah satunya kredit konsumsi (Eltania, 2022)

Pengaruh nilai tukar terhadap inflasi di Indonesia

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa variabel nilai tukar mempengaruhi inflasi di Indonesia. Terdepresiasi nilai mata uang Rupiah terhadap mata uang asing disebabkan oleh meningkatnya hutang luar negeri pemerintah dan swasta yang menyebabkan turunnya harga barang ekspor Indonesia ke di luar negeri, sehingga membuat harga ekspor Indonesia menjadi lebih murah di pasar internasional. Hasil penelitian yang telah dilakukan sejalan dengan teori kuantitas uang oleh Irving Fisher yang menyatakan hubungan antara peredaran uang dan tingkat inflasi. Seiring dengan bertambahnya jumlah uang yang beredar di masyarakat, konsumsi masyarakat terhadap produk dalam negeri dan luar negeri akan meningkat dan peningkatan jumlah uang beredar dalam jangka panjang mengakibatkan harga lebih tinggi dan nilai tukar rendah di masa depan, bila terjadi penambahan jumlah uang dapat mengakibatkan tekanan depresiasi Rupiah dan USD meningkat. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nichen Rumondor, Robby J. Kumaat dan Steeva Y. L. Tumangkeng (2021) dengan judul penelitian “Pengaruh Nilai Tukar dan Jumlah Uang Beredar terhadap Inflasi di Indonesia pada masa pandemi Covid-19”

secara parsial dan simultan nilai tukar memiliki pengaruh pada inflasi di Indonesia (Rumondor et al., 2021).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis pada variabel independen terhadap variabel dependen dengan menggunakan analisis *Error Correction Model* (ECM) dan alat analisis Software Eviews 12, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil pengujian korelasi Pearson dapat disimpulkan bahwa Variabel X1 (volume uang elektronik) memiliki hubungan yang signifikan terhadap variabel Y (Inflasi). Nilai *correlation* yang diperoleh bernilai negatif dapat diartikan bahwa arah hubungan kedua variabel tidak searah dengan tingkat keeratan hubungan yaitu sedang/cukup, Variabel X2 (suku bunga kredit konsumsi) memiliki hubungan yang signifikan terhadap variabel Y (inflasi). Nilai *correlation* yang diperoleh bernilai positif dapat diartikan bahwa arah hubungan kedua variabel searah dengan tingkat keeratan hubungan yaitu sedang/cukup dan pada Variabel X3 (nilai tukar) memiliki hubungan yang signifikan terhadap variabel Y (inflasi). Nilai *correlation* yang diperoleh bernilai negatif dapat diartikan bahwa arah hubungan kedua variabel tidak searah dengan tingkat keeratan hubungan yaitu sedang/cukup.
2. Berdasarkan hasil analisis secara jangka panjang variabel volume uang elektronik memiliki arah pengaruh yang negatif

namun tidak signifikan, sedangkan secara jangka pendek variabel volume uang elektronik memiliki arah pengaruh positif akan tetapi juga tidak signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Secara simultan seluruh variabel independen yaitu volume uang elektronik, suku bunga kredit konsumsi, dan nilai tukar secara bersama-sama memiliki pengaruh pada inflasi di Indonesia.

3. Berdasarkan analisis jangka panjang suku bunga kredit konsumsi memiliki pengaruh positif dan secara statistik signifikan terhadap inflasi di Indonesia sedangkan secara jangka pendek variabel suku bunga kredit konsumsi memiliki pengaruh positif namun secara statistik tidak signifikan terhadap inflasi di Indonesia adapun secara simultan seluruh variabel independen yaitu volume uang elektronik, suku bunga kredit konsumsi, dan nilai tukar secara bersama-sama memiliki pengaruh pada inflasi di Indonesia.
4. Berdasarkan analisis jangka panjang variabel nilai tukar memiliki pengaruh negatif namun signifikan terhadap inflasi di Indonesia sedangkan secara jangka pendek variabel nilai tukar memiliki arah pengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia kemudian secara simultan seluruh variabel independen yaitu volume uang elektronik, suku bunga kredit konsumsi, dan nilai tukar secara bersama-sama memiliki pengaruh pada inflasi di Indonesia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada pihak yang terlibat dan membantu dalam penyelesaian artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Darmawan, D. (2020). Analisis Pengaruh E-Money, Nilai Tukar, dan Suku Bunga Terhadap Inflasi di Indonesia Tahun 2014-2019. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 9(1), 1–22.
- Eltania, M. (2022). Pengaruh Suku Bunga Kredit, Inflasi, dan Nilai Tukar Terhadap Jenis Penyaluran Kredit. *CSEFB : Contemporary Studies in Economic, Finance and Banking*, 1(1), 25–37.
- Fitriyani, E., Iranto, D., & Dianta, K. (2023). Pengaruh Jalur Transmisi Kebijakan Moneter terhadap Inflasi di Indonesia. *Jurnal Perspektif*, 21(1), 60–68. <https://doi.org/10.31294/jp.v21i1.15193>
- Maulana, R. A., Sarfiah, S. N., & Prasetyanto, P. K. (2020). Pengaruh Ekspor, Suku Bunga dan Nilai Tukar Terhadap Inflasi di Indonesia. *DINAMIC : Directory Journal Of Economic*, 2(3), 675–684.
- Polihu, H. A., Rotinsulu, T. O., & Mandej, D. (2023). Analisis Pengaruh Suku Bunga Kredit dan Inflasi Terhadap Permintaan Kredit Konsumsi di Sulawesi Utara Tahun 2012 – 2021. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 23(8), 85-96.
- Puspita, D. S., Saraswati, B. D., & Pertiwi, A. T. (2023). The Effect of E-Money on Inflation in Indonesia: An Application of the Quantity Theory of Money. *Miceb : Proceeding Medan International Conference Economics and Business*, 1, 401–411.
- Rizkin, A., & Rizki, C. Z. (2017). Hubungan Kredit dan Suku Bunga dengan Inflasi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan*

- Kebijakan Publik Indonesia, 4(1), 63–72.
- Rumondor, N., Kummat, R. J., & Tumangkeng, S. Y. L. (2021). Pengaruh Nilai Tukar Dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Inflasi di Indonesia Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 21(3), 57–67.
- Usman, R. (2017). Karakteristik Uang Elektronik dalam Sistem Pembayaran. *Yuridika*, 32(1), 134-166.
<https://doi.org/10.20473/ydk.v32i1.4431>
- Wijaya, A. P., & Juliannisa, I. A. (2023). Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Pembayaran Nontunai dan BI Rate Terhadap Inflasi di Indonesia. *Jurnal Profit: Kajian Pendidikan Ekonomi dan Ilmu Ekonomi*, 10(1), 30–41.
- Yuwono, L. C. A. (2017). Pengaruh Penggunaan Alat Pembayaran dengan Menggunakan Kartu dan Uang Elektronik Terhadap Inflasi di Indonesia Tahun 2009-2016. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 5(2), 1–15.
- Zalogo, E. F. (2017). Analisis Inflasi terhadap Nilai Tukar Rupiah di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Nias Selatan*, 1(1), 22–35.
- Zunaitin, E., W, R. N., & P, F. W. (2017). Pengaruh E-money terhadap Inflasi di Indonesia. *Journal Ekuilibrium*, 2(1), 18–23.